

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang penting di Indonesia, karena dampak khususnya pada anak-anak yang dapat menyebabkan malnutrisi, anemia, defisiensi besi, gangguan pertumbuhan hingga gangguan fungsi kognitif (Soedarto, 2011). Menurut Ali (2008) prevalensi kecacingan di Indonesia mencapai 45 - 65%, dan bisa mencapai 80% pada wilayah dengan sanitasi lingkungan buruk dan kelembapan udara yang tinggi.

Infeksi kecacingan dengan prevalensi tertinggi di dunia yaitu 24% dari populasi dunia atau sekitar 1,5 miliar orang adalah infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH), ini mengacu pada cacing parasit yang hidup dan menginfeksi dalam usus manusia, serta penularannya melalui media tanah. Infeksi STH di Indonesia sendiri menyumbang 28,12% kasus pada tahun 2017. Spesies STH yang paling menginfeksi manusia adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (CDC, 2022; WHO, 2022; Prasetyo, 2013).

Menurut laporan WHO (2022) pada tahun 2016 prevalensi kecacingan paling tinggi terjadi pada anak-anak sebesar 75%, 568 juta diantaranya adalah anak usia sekolah dasar. Hal ini juga terjadi di Indonesia, dimana angka kecacingan pada anak-anak adalah 30 - 90%. Provinsi Bali sebagai salah satu provinsi di Indonesia dengan tingkat infeksi cacing yang cukup tinggi. Menurut Kapti (2008), prevalensi infeksi cacing usus pada anak SD yaitu berkisaran antara 40,94 - 92,4% selama

kurun waktu 2003 – 2007. Penelitian lainnya di SD N 1 Luwus, ditemukan 54 (38,57%) siswa terinfeksi cacing (Damayanti, 2013).

Anak-anak usia sekolah menurut Permendikbud Nomor 1 Tahun 2021 yaitu anak dengan usia paling rendah 6 tahun sampai 12 tahun, ini adalah kelompok umur yang paling rentan terinfeksi kecacingan karena aktivitas bermain mereka banyak berhubungan dengan tanah. Penelitian Tadesse (2015), menyatakan bahwa tingkat infeksi cacing terkait dengan tingkat kelas, semakin tinggi kelas siswa, semakin rendah angka kecacingan. Berdasarkan penelitian Irawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar ditemukan positif infeksi kecacingan.

Telur cacing dapat masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan yang telah terkontaminasi atau makan dengan tangan yang sudah terkontaminasi STH. Anak-anak yang masih aktif bermain memiliki kemungkinan tinggi tanah yang mengandung STH akan menggempel/melekat pada kuku. Kuku tangan yang kotor kemudian digunakan untuk makan tanpa mencuci tangan sampai bersih dengan sabun, sehingga memungkinkan telur cacing dapat masuk ke saluran pencernaan dan berkembang di usus (Jalaluddin, 2009). Hubungan antara kebersihan kuku dan kecacingan dibuktikan juga pada penelitian Pratami (2022) yang menemukan cacing STH spesies *Strongyloides stercoralis* pada anak-anak yang cenderung memotong kukunya lebih dari 2 minggu sekali.

Faktor utama yang menyebabkan tingkat kecacingan di Indonesia tinggi adalah karena Indonesia merupakan negara tropis yang basah dengan tingkat kelembaban udara tinggi. Hal tersebut merupakan lingkungan yang sesuai untuk berkembang biaknya berbagai vektor penyakit, salah satunya adalah perkembangan cacing (Kemenkes, 2017; Soedarto, 2011). Kecamatan Petang berada pada

ketinggian 275 - 2.075 dpl dengan curah hujan yang tinggi yang menyebabkan daerah ini menjadi daerah yang optimal bagi kehidupan parasit (BPS Kabupaten Badung, 2022).

Di luar faktor iklim, lingkungan dan ekonomi juga dapat menjadi penyebab tinggi rendahnya infeksi kecacingan. Sektor pertanian di Kabupaten Badung menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat, menurut BPS Kabupaten badung pada tahun 2022 jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan sektor terkait mencapai 34.213 jiwa, dan berdasarkan jumlah lahan pertanian yang terbesar ada di Kecamatan Petang dengan luas 10.112 Ha (BPS Kabupaten Badung, 2022). Mayoritas pekerjaan masyarakat Petang sebagai petani, dan anak-anak menjadikan persawahan sebagai tempat bermain. Potensi kontak anak-anak dengan tanah yang mengandung cacing sangat tinggi, yang berpotensi menyebabkan anak-anak terinfeksi cacing. Berdasarkan penelitian oleh Purbantara (2013) bahwa siswa sekolah dasar di perkotaan memiliki tingkat kebersihan pribadi dan lingkungan yang lebih terjaga dibandingkan dengan sekolah dasar di pedesaan.

SD No.1 Getasan merupakan sekolah yang terletak di Desa Getasan Kecamatan Petang, dimana banyak anak-anak yang diwaktu luangnya membantu orang tua mereka ke sawah/ladang, namun apabila kebersihan diri anak-anak tidak ikut dijaga dengan baik seperti kebersihan kuku dan tangan, hal tersebut berpotensi menyebabkan anak terinfeksi kecacingan. Berdasarkan penelitian Valerie dkk. (2019) di Desa Sulangai ditemukan anak mengalami infeksi STH ringan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminth* Pada Kuku Tangan Anak Kelas I dan II di SD No.1 Getasan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah: “Apakah terdapat keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.1 Getasan?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.1 Getasan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak SD meliputi: jenis kelamin dan *personal hygiene*.
- b. Untuk menemukan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.1 Getasan.
- c. Untuk mengidentifikasi jenis telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.1 Getasan
- d. Untuk mendeskripsikan keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.1 Getasan berdasarkan karakteristik responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat baik dalam menambah informasi dan pengetahuan mengenai hasil identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan anak kelas I dan II di SD No.1 Getasan. Dan sebagai referensi mengenai identifikasi keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada anak-anak, serta dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan pokok bahasan untuk dikaji.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi institusi

Menambah sumber kepustakaan bagi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Denpasar

b. Manfaat bagi peneliti

Sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut tentang identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada kuku tangan anak-anak di Desa Getasan.

c. Manfaat bagi siswa kelas 1 dan 2 di SD No.1 Getasan adalah anak-anak mampu mengetahui pentingnya menjaga kebersihan diri dan bahaya kecacingan. Bagi orang tua dan guru sebagai informasi tentang infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada anak-anak sehingga bisa dijadikan referensi untuk perbaikan perilaku kesehatan.